

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa sekarang masyarakat dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan yang semakin kompleks, terutama kita yang hidup di perkotaan yang sangat rentan pada perkembangan teknologi, komunikasi dan perkembangan sosial ekonomi. Semua itu tidak selamanya membuat perubahan menuju keperbaikan, hal itu tergantung pada bagaimana menyikapi dan memanfaatkan perubahan tersebut bagi kehidupan, khususnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Perubahan juga telah merubah pola kehidupan masyarakat menjadi pribadi yang individual, materialis dan cenderung kapitalis dengan alasan modern. Keadaan ini sangat dimungkinkan akan berpengaruh pada pola kehidupan para generasi penerus, yaitu anak-anak. Gejala ini sudah semakin nampak dengan maraknya perkelahian pelajar, *broken home*, kurangnya rasa hormat pada orang tua dan guru, pergaulan bebas sampai menjalarnya penyakit HIV/AIDS. Hal ini mencerminkan meningkatnya ketidakseimbangan emosi, keputusasaan, dan rapuhnya moral di dalam keluarga, dan masyarakat. Kecerdasan emosi pada anak harus dibentuk sejak dini, agar masalah-masalah seperti di atas tidak terjadi pada generasi penerus. Mengembangkan potensi anak bukan hanya pada kecerdasan intelektualnya saja. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda. Hal ini dilakukan

untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya, sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk kecerdasan anak baik secara intelektual maupun emosi.

Kecerdasan emosi kini menjadi perhatian dan prioritas. Kecerdasan emosi menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja.

Menurut Sarlito Sarwono (2008: 24), “kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya”. *Emotional Intelligence* dengan indikator rasa empati, kemampuan mengekspresikan dan memahami diri, beradaptasi, bekerja dalam tim, berbagi dan sebagainya, sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas perilaku cerdas seseorang ditengah masyarakat. Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa

yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi, itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman (2002 : 44), “kecerdasan intelektual atau *Intelligent Quotient* (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ)”. Kemampuan tersebut antara lain memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Seseorang yang dikatakan memiliki kecerdasan emosi dapat dikenali dalam lima komponen dasar, yaitu memiliki *self-awareness* (pengenalan diri), dimana seseorang dapat memahami emosi diri sendiri. *Self-regulation* (penguasaan diri), bagaimana seseorang mampu mengatur emosinya agar terungkap dengan tepat. *Self-motivation* (motivasi diri), bagaimana seseorang mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri. *Empathy* (rasa empati), bagaimana seseorang mampu memahami perasaan dari sudut pandang orang lain yaitu mengenali emosi orang lain. Serta bagaimana seseorang memiliki *effective relationship* (hubungan yang efektif).

Mengingat semakin meluasnya informasi penting mengenai kecerdasan emosi, sekarang banyak lembaga pendidikan, kembali mengembangkan kurikulum yang menyangkut kecerdasan emosi. Kecerdasan ini berpengaruh juga

pada prestasi belajar para siswa. Kecerdasan emosi menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosi siswa. Kecerdasan emosi ini mampu melatih kemampuan siswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang siswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat sebagai tempat pengembangan ilmu yang bersifat intelektual maupun emosional, salah satunya adalah sekolah alam yang memberikan metode belajar yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, yaitu sekolah alam lebih menekankan pada pembelajaran aktif dimana anak belajar melalui pengalaman yaitu anak mengalami dan melakukan langsung.

Sekolah alam bertujuan mencetak siswa memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial. Materi sikap hidup diterapkan melalui metode keteladanan. Logika berfikir diajarkan melalui pembelajaran praktis dan diskusi. Metode ini lah yang jarang dijumpai di sekolah-

sekolah pada umumnya. Khususnya mengenai pembelajaran praktis, siswa langsung diajak ke alam untuk mempelajari beberapa fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Materi yang tidak kalah pentingnya adalah materi mengenai kepemimpinan, materi ini diharapkan mampu mencetak siswa menjadi pemimpin minimal menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri, dengan kata lain siswa dibekali rasa tanggung jawab dan memiliki inisiatif untuk lebih mengembangkan diri mereka.

Sekolah alam juga berusaha agar siswa dapat betah dan menyenangi ilmu pengetahuan. Jiwa bermain anak tidak diredam oleh peraturan-peraturan ketat yang seringkali tidak efektif mendisiplinkan anak didik. Salah satu metode yang diterapkan disekolah alam yaitu metode *outbound*.

Menurut Ancok Djamaludin (2002: 3) “metode *outbound* membentuk pola pikir siswa yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi serta menambah pengalaman hidup seseorang menuju sebuah pendewasaan diri”. Pengalaman dalam kegiatan *outbound* memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang.

Kegiatan belajar di alam terbuka seperti *outbound* bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan *outbound* membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menambah pengalaman hidup seseorang menuju sebuah pendewasaan diri.

Pengalaman dalam kegiatan *outbound* memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang. Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok. Kemudian setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara berkerja sama, bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil risiko. Setiap kelompok akan menghadapi tantangan dalam memikul tanggung jawab yang harus dilalui, hingga mencapai suatu tujuan kelompok.

Tujuan *outbound* secara umum untuk menumbuhkan rasa percaya dalam diri dalam berkomunikasi, dan menimbulkan adanya saling pengertian, sehingga terciptanya saling percaya antar sesama. Kegiatan *outbound* individu atau kelompok akan mendapatkan manfaat yang beragam. Mulai dari menambah pengalaman baru, memacu rasa keberanian, membangun rasa kebersamaan, komunikasi yang efektif antarsesama, bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi, dan memahami setiap kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya maupun orang lain serta dapat menimbulkan rasa saling menghargai dalam setiap keputusan. Selain itu *outbound* juga bermanfaat sebagai proses berlatih memacu cara berpikir seseorang agar selalu sistematis.

Manfaat lain mengikuti *outbound* adalah, meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain, melatih ketahanan mental dan pengendalian diri, menumbuhkan empati, melahirkan semangat kompetisi yang sehat, meningkatkan jiwa kepemimpinan, melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat, membangun rasa percaya diri, meningkatkan rasa kebutuhan akan

pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal, serta investasi jangka panjang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari permasalahan di atas yaitu, kecerdasan emosi anak harus terbentuk dalam dirinya. Melalui perhatian dan pembinaan dalam upaya pembentukan kecerdasan emosi, agar anak berkembang ke arah yang lebih positif. Anak memerlukan pengakuan akan keberadaan dirinya, serta membutuhkan dukungan baik dari orang tua, sekolah maupun rekan sebayanya untuk pengembangan potensi dan kecerdasan emosi yang ada pada dirinya, oleh karena itu selain peran serta guru atau pembimbing sebagai faktor yang paling mendukung juga perlu ditunjang oleh kegiatan, sarana dan prasarana yang memadai serta metode pembelajaran yang tepat dalam memenuhi kebutuhan proses pembinaan terhadap anak tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas cukup jelas bahwa metode *outbound* memberikan dampak yang positif pada pembentukan kecerdasan emosi anak, penulis merasa perlu untuk meneliti “Hubungan antara Implementasi Metode *Outbound* dengan Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Menengah di *School of Universe*”.

B. Rumusan Masalah

Sekolah menjadi satu lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat sebagai tempat pengembangan ilmu yang bersifat intelektual maupun emosional, salah satunya sekolah alam memberikan metode belajar yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, diharapkan mampu mencetak siswa yang memiliki

pengetahuan yang luas serta memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial. Atas dasar pemikiran tersebut, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana hubungan antara implementasi metode *outbound* dengan peningkatan kecerdasan emosi siswa sekolah menengah di *School of Universe*”.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini dibatasi pada hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan kecerdasan emosi siswa sekolah menengah di *School of Universe*, akan dijabarkan menjadi sub masalah :

1. Bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan *self-awareness* (pengenalan diri) siswa sekolah menengah di *School of Universe*?
2. Bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan *self-regulation* (penguasaan diri) siswa sekolah menengah di *School of Universe*?
3. Bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan *self-motivation* (motivasi diri) siswa sekolah menengah di *School of Universe*?
4. Bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan *empathy* (empati) siswa sekolah menengah di *School of Universe*?
5. Bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan *effective relationship* (hubungan yang efektif) antar siswa sekolah menengah di *School of Universe*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang tertera di dalam perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan kecerdasan emosi siswa sekolah menengah di *School of Universe*. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan *self-awareness* (pengenalan diri) siswa sekolah menengah di *School of Universe*.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan *self-regulation* (penguasaan diri) siswa sekolah menengah di *School of Universe*.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan *self-motivation* (motivasi diri) siswa sekolah menengah di *School of Universe*.
4. Untuk mengetahui bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan *empathy* (empati) siswa sekolah menengah di *School of Universe*.
5. Untuk mengetahui bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan *effective relationship* (hubungan yang efektif) antar siswa sekolah menengah di *School of Universe*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan metode *outbound* dengan kecerdasan emosi.

a. Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan metode pembelajaran bagi siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosi.

b. Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memahami kecerdasan siswa, bahwa selain kecerdasan intelektual ada pula kecerdasan emosi yang dapat mendukung keberhasilan siswa dalam prestasi.

c. Siswa

Menjadi masukan pengetahuan pada diri siswa, bahwa pentingnya peranan kecerdasan emosi yang akan mendukung berkembang pribadinya dalam mencapai prestasi belajar dan hubungan sosial dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Bagi sekolah-sekolah di luar sekolah alam menjadi bahan masukan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak didiknya, serta bagi sekolah alam itu sendiri diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang dapat melatih anak kearah pengembangan diri yang positif.

b. Guru

Memotivasi guru untuk bisa meningkatkan kecerdasan emosi siswa dalam proses pembelajaran melalui metode-metode pembelajaran secara tepat pada para peserta didiknya.

c. Siswa

Memotivasi siswa untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik serta dapat meningkatkan kecerdasan emosinya, agar siswa bersikap kooperatif dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang diberikan oleh gurunya serta mampu mengembangkan kedewasaan dirinya yang lebih baik.

d. Penulis

Lebih khusus bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gambaran bagaimana hubungan implementasi metode *outbound* dengan peningkatan kecerdasan emosi siswa, serta menambah wawasan dalam bidang pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Hubungan

Pengertian hubungan dalam penelitian ini adalah variabel X (Implementasi Metode *Outbound*) memiliki keterkaitan dengan variabel Y (Kecerdasan Emosi).

2. Implementasi

Seels dan Richey (1994:51) mengungkapkan bahwa: “Implementasi ialah penggunaan bahan dan strategi pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya (bukan tersimulasikan)”.

Dalam penelitian ini implementasi adalah pelaksanaan seperangkat program yang sudah direncanakan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

3. Metode

Menurut Ihat Hatimah (2003:9) “metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan”.

Pengertian metode dalam penelitian ini merupakan suatu cara operasional yang teratur dan terencana untuk mencapai suatu maksud atau tujuan belajar sesuai dengan sumber belajar, yaitu langkah operasional pembelajaran yang sudah teratur dan terencana untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan di alam terbuka.

4. *Outbound*

Menurut Ancok Djamaludin (2002: 3) “*outbound* adalah kegiatan di alam terbuka”.

Dalam penelitian ini *outbound* adalah suatu metode yang digunakan oleh sekolah alam yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum sekolah untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan serta pelaksanaannya melalui kegiatan pembelajaran di alam terbuka.

5. Kecerdasan Emosi

Menurut Harmoko (2005) “kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain”.

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah lima komponen dasar kecerdasan emosi yaitu *self-awareness* (pengenalan diri) siswa, *self-regulation* (penguasaan diri) siswa, *self-motivation* (motivasi diri) siswa, *empathy* (rasa empati) siswa, dan *effective relationship* (hubungan yang efektif) antar siswa.